

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Data Badan Pusat Statistik (2010) menunjukkan pada tahun 2009 lebih dari 26,79 persen pembentukan PDB adalah dari sektor industri. Perkembangan sektor industri didorong oleh jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan sensus penduduk BPS (2011), berakibat terhadap peningkatan terhadap kebutuhan akan pangan. Konsumsi karbohidrat terbesar pada tahun 2006-2007 tetap pada konsumsi beras, namun konsumsi terigu masih lebih besar dibandingkan dengan konsumsi jagung. Pada tahun 2007 konsumsi jagung mengalami penurunan sebesar 9,9 persen sedangkan terigu hanya 2,38 persen. Dengan demikian, terigu merupakan sumber alternatif karbohidrat setelah beras, karena itu juga harus disertai dengan peningkatan produksi. Indonesia sejak zaman dahulu dikenal sebagai negara agraris untuk mencukupi keperluan hidupnya sangat bergantung pada hasil pertanian, kehidupan ketika itu masih sangat sederhana, dengan daya pikir dan akal serta pengalaman – pengalaman warisan leluhur yang masih sangat sederhana.

Indonesia pada tahun 2009 sudah swasembada beras dan diharapkan kedepan akan menjadi salah satu pengespor beras dunia, pertanian indonesia hingga kini masih merupakan mata pencaharian utama bagi ekosistem diwilayahnya ada yang sudah berubah menjadi daerah perkotaan dan perindustrian, namun pertanian masih tetap merupakan andalan utama kehidupan masyarakat.

Rangka dalam membangun pertanian tangguh para pelaku pembangunan pertanian perlu memiliki kemampuan dalam manfaat segala sumber daya secara optimal, mengatasi segala hambatan dan tantangan, menyesuaikan diri dalam pola dan struktur produksi terhadap perubahan yang terjadi serta berperan aktif dalam pembangunan nasional dan pembangunan wilayah. Untuk mewujudkan pertanian tangguh dibidang pengaturan, pelayanan dan penyuluhan sesuai kualifikasi dan spesialisai yang diperlukan bagi kelangsungan proses pembangunan pertanian tangguh tersebut.

Suatu perwujudan itu diperlukan berbagai dukungan, baik teknologi dan investasi maupun kebijakan. Keberhasilan upaya peningkatan produktivitas,

produksi dan pendapatan petani sangat bergantung pada kemampuan penyediaan dan penerapan teknologi produksi yang meliputi varietas unggul, benih berkualitas dan teknologi budidaya lainnya.

PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) merupakan upaya untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani melalui penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi petani dan lingkungan setempat. Penerapan PTT berpedoman kepada pemahaman petani terhadap masalah yang dihadapi petani serta identifikasi peluang pengembangan yang mungkin dilakukan.

Penyuluhan pertanian lapang SLPTT yang diharapkan membawa perubahan yang mendasar disekitar pertanian, terutama dalam hal membantu para petani agar mereka mampu menolong diri mereka sendiri dalam usaha lainnya, ternyata belum berfungsi secara optimal seperti yang diharapkan.

Pengertian-pengertian dalam SLPTT

1. PTT adalah pendekatan dalam pengelolaan lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT) dan iklim secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktifitas, pendapatan petani, dan kesejahteraan lingkungan.
2. SLPTT adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang dilaksanakan langsung dilapang. SLPTT merupakan salah satu model penyuluhan petani.
3. Laboratorium lapangan (LL) adalah kawasan/area yang terdapat dalam kawasan SLPTT yang berfungsi sebagai lokasi percontohan.

1.2. Tujuan

- 1 Mengetahui pelaksanaan SLPTT di lapang.
2. Mengetahui proses SLPTT

1.3. Lokasi

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) magang ini dilaksanakan **di Dinas Pertanian Tanaman Pangan** ini berlokasi di Kecamatan Kota Sumenep, tepatnya di jalan Manikam No. 29A Sumenep Kelurahan Bangselok .